

STUDI DESKRIPTIF: PRURITUS UREMİK PADA PASIEN PENYAKIT DEGENERATIF DENGAN *CHRONIC KIDNEY DISEASE*

Tahratul Yoalwan^{1*}, Wahyudi Rahmadani²

^{1,2} Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

*Koresponden: Tahratul Yoalwan. Alamat: Kota Bengkulu, Bengkulu. Email: tyoalwan@unib.ac.id

Received: 12 agust | Revised: 20 aguts | Accepted: 28 agust

Abstrak

Latar Belakang: Pruritus uremik adalah salah satu gejala yang paling sering muncul dan sangat mengganggu pada pasien penyakit ginjal kronik (CKD) yang menjalani terapi hemodialisis. Gejala ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup penderita, seperti terganggunya pola tidur, kestabilan emosional, serta hubungan sosial. Selain itu, pruritus uremik kerap sulit diatasi dan memiliki prevalensi yang tinggi, terutama pada pasien dengan penurunan fungsi ginjal yang disertai akumulasi zat-zat toksik seperti ureum.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran kejadian pruritus uremik pada pasien degeneratif dengan penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel terdiri dari 48 pasien CKD yang menjalani hemodialisis di salah satu rumah sakit daerah di Kota Bengkulu, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner 12-item pruritus severity scale dan dianalisis secara univariat menggunakan bantuan SPSS versi 25.

Hasil: Sebagian besar responden adalah laki-laki (58,3%) dan tidak bekerja (72,9%). Tingkat pendidikan mayoritas adalah SMA/MA (43,8%). Berdasarkan tingkat keparahan pruritus, sebanyak 45,8% responden mengalami pruritus berat, 41,7% sedang, dan 12,5% ringan.

Kesimpulan: : Pruritus uremik merupakan salah satu gejala yang umum terjadi pada pasien penyakit ginjal kronik (CKD) yang menjalani hemodialisis, dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Sebagian besar pasien mengalami pruritus dengan kategori sedang hingga berat, yang dapat secara signifikan menurunkan kualitas hidup. Temuan ini diharapkan menjadi dasar dalam perencanaan intervensi keperawatan yang holistik dan menyeluruh

Kata Kunci: Chronic Kidney Disease, Hemodialisis, Degeneratif, Pruritus Uremik

1. Latar Belakang

Penyakit ginjal kronis, yang juga dikenal sebagai *Chronic Kidney Disease* (CKD), merupakan kondisi penurunan fungsi ginjal secara bertahap sehingga tidak mampu lagi menjaga keseimbangan metabolisme, cairan, dan elektrolit tubuh. Gangguan ini ditandai dengan penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR) menjadi kurang

dari 60 ml/menit/1,73m² selama periode lebih dari tiga bulan, disertai dengan akumulasi zat toksik uremia dalam tubuh (Fauziah & Soelistyowati, 2018).

Penyakit ginjal kronis adalah penyakit progresif yang terjadi pada lebih dari 10% populasi dunia yang berjumlah lebih dari 800 juta. Laporan Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronis di Indonesia sebesar

0,38% atau 713.783 kasus. Data dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) menyatakan bahwa prevalensi penyakit ginjal cukup tinggi yaitu mencapai 30,7 Juta. Data dari *Dialysis Outcomes and Practice Patterns Study* (DOPPS), yaitu *study observational* mengungkapkan bahwa 67% dari 23.264 pasien yang menjalani hemodialisis mengalami masalah yaitu pruritus kronis (Kovesdy, 2022; Locatelli & Legat, 2021; Nurmansyah & Arofiati, 2019).

Kadar ureum yang meningkat pada pasien penyakit ginjal kronik dapat memicu terjadinya sindrom uremik, yang ditandai dengan gangguan biokimia sistemik dan berujung pada munculnya pruritus. Kondisi gatal ini berkaitan dengan tingginya kadar histamin dalam tubuh penderita gagal ginjal kronik. Peningkatan jumlah sel mast dan basofil menyebabkan pelepasan histamin, yang kemudian merangsang reseptor H1 pada serabut saraf C tertentu, sehingga memicu timbulnya gejala pruritus uremik (Harlim & Yogyartono, 2012; Roswati, 2013).

Gangguan integritas kulit merupakan masalah yang mengganggu pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Gatal-gatal atau pruritus merupakan salah satu gejala yang paling sering muncul pada penderita penyakit ginjal kronis. Diperkirakan sekitar 15–49% pasien dengan kondisi ini mengalami pruritus, dan sebagian besar dari mereka, yaitu sekitar 50–90%, menjalani terapi cuci darah (hemodialisis) (Saodah et al., 2020).

Pruritus uremik menjadi salah satu permasalahan signifikan yang sering dialami oleh pasien yang menjalani dialisis. Kondisi ini memberikan dampak buruk terhadap kualitas hidup pasien, termasuk gangguan tidur, ketidakstabilan emosi, dan menurunnya interaksi sosial. Selain itu, pruritus uremik juga berkaitan dengan kerusakan pada kulit serta risiko infeksi. Hampir 90% pasien dialisis diketahui mengalami kondisi ini, yang turut berkontribusi terhadap meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas. Berdasarkan data dari International Dialysis Outcomes and Practice Patterns Study (DOPPS) yang melibatkan 18.000 pasien hemodialisis, ditemukan bahwa risiko kematian akibat pruritus uremik melebihi 17%. Umumnya, kondisi ini sulit ditangani karena sering kali tidak memberikan respons yang baik terhadap pengobatan (Ozen et al., 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi gambaran pruritus uremik pada pasien penyakit degeneratif dengan gagal ginjal kronik (CKD) yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini bertujuan menyediakan informasi sebagai dasar pelaksanaan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif pada pasien tersebut. Informasi yang dikumpulkan diharapkan dapat menjadi pijakan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang menyeluruh dan holistik. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan studi deskriptif mengenai “Pruritus Uremik pada Pasien Degeneratif dengan *Chronic Kidney Disease*”.

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi gambaran kejadian pruritus uremik pada pasien penyakit degeneratif dengan *chronic kidney disease*

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisa statistik deskriptif adalah statistika yang bertugas mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi (Hermawati & Mulyaningsih, 2024).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pasien dengan penyakit ginjal kronik (CKD) yang menjalani hemodialisis di salah satu Rumah Sakit Umum Daerah di Kota Bengkulu. Sampel yang digunakan dalam studi ini berjumlah 48 responden, yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*.

3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrumen Instrumen penilaian pruritus yang digunakan dalam bentuk kuisioner dengan jumlah 12 pernyataan yaitu dikenal dengan kuisioner 12 *item pruritus severity scale* yang dilakukan uji reabilitas oleh Baharvand et al (2021) dengan

menggunakan bahasa inggris nilai *Cronbach Alpha* 0,88 dan dinyatakan reabilitas.

Item-item tersebut dikelompokkan ke dalam lima domain: intensitas pruritus (2 pertanyaan: P9, P10), luas pruritus (1 pertanyaan: P11), frekuensi dan durasi pruritus (1 pertanyaan: P1), dampak pruritus pada aktivitas sehari-hari dan suasana hati (4 pertanyaan: P2-P5), serta penilaian mengenai menggaruk sebagai respons terhadap pruritus (4 pertanyaan: Q6-Q8 dan 12). Skor total dapat berkisar dari 3 (pruritus ringan) hingga 22 (pruritus berat).

3.4. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan analisa univariat, guna menyampaikan satu karakteristik variabel yang diteliti yang kemudian akan diperoleh statistiknya dibantu dengan program SPSS versi 25 (Sitorus & Rahmawati, 2022).

4. Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	28	58.3%
Perempuan	20	41.7%

Berdasarkan data di atas menunjukkan dari 48 responden terdapat 28 orang atau 58.3% responden dengan jenis kelamin laki-laki, dan 20 orang atau 41.7% responden dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Variabel	Frekuensi	Persentase
SD/MI	8	16.7%
SMP/MTS	3	6.3%
SMA/MA	21	43.8%
Perguruan Tinggi	16	33.3%

Berdasarkan data di atas menunjukkan dari 48 responden terdapat 8 orang atau 16.7% responden dengan berpendidikan SD/MI, 3 orang atau 6.3% responden dengan pendidikan SMP/MTS, 21 orang atau 43.8% responden berpendidikan SMA/MA dan 16 orang atau 33.3% berpendidikan perguruan tinggi.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Variabel	Frekuensi	Persentase
Bekerja	13	27.1%
Tidak Bekerja	35	72.9%

Berdasarkan data di atas menunjukkan dari 48 responden terdapat 13 orang atau 27.1% responden memiliki pekerjaan dan 35 orang atau 72.9% responden dengan tidak memiliki pekerjaan.

Tabel 4.4 Distribusi Deskriptif Pruritus

Variabel Pruritus	Frekuensi	Persentase
Ringan	6	12.5%
Sedang	20	41.7%
Berat	22	45.8%

Berdasarkan data di atas menunjukkan dari 48 responden terdapat 6 orang atau 12.5% responden mengalami pruritus ringan, 20 orang atau 41.7% responden mengalami pruritus sedang dan 22 orang atau 45.8% responden mengalami pruritus berat.

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin pada penelitian ini laki-laki 28 (58.3%) dan perempuan 20 (41.7%) responden. Hal ini terkait faktor lainnya yang mampu meningkatkan eksaserbasi pruritus uremik pada laki-laki yaitu laki-laki memiliki tingkat aktivitas fisik yang tinggi, yang menyebabkan produksi keringat lebih banyak dibandingkan wanita, serta kebiasaan merawat kulit rendah juga merupakan alasan efek tinggi pruritus uremik pada pria karena pruritus uremik lebih mudah terjadi pada pria dengan kulit kering (Fauziah & Soelistyowati, 2018).

Mayoritas pendidikan responden yaitu tamat SMA/MA sebesar 21 (43.8%) responden. Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi sikap dan perilakunya. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima dan memahami informasi, sehingga lebih mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan juga mendorong seseorang untuk lebih proaktif dalam mencari solusi terkait perawatan dan pengobatan penyakit yang dialaminya (Hermawati &

Mulyaningsih, 2024).

Responden pada penelitian ini mayoritas tidak bekerja sebanyak 35 (72.9%). Pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sering kali dipersepsikan sebagai individu yang kurang mampu untuk melakukan aktivitas lebih atau menyampaikan pendapat. Hal ini dapat menimbulkan perasaan tidak berharga pada diri pasien, yang kemudian berdampak pada kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan. Akibatnya, pasien rentan mengalami permasalahan keuangan (Hermawati & Mulyaningsih, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 48 responden 22 responden atau 45.8% mengalami pruritus berat. Pruritus uremik merupakan salah satu gejala klinis yang umum terjadi pada pasien dengan gagal ginjal kronis. Berdasarkan hasil studi observasional dari *Dialysis Outcomes and Practice Patterns Study* (DOPPS), tercatat bahwa sebanyak 67% dari 23.264 pasien hemodialisis mengalami pruritus kronis. Gatal-gatal ini merupakan keluhan yang paling sering muncul pada penderita penyakit ginjal kronis. Diperkirakan sekitar 15–49% pasien dengan kondisi ini mengalami pruritus, dan mayoritas di antaranya, yaitu sekitar 50–90%, menjalani terapi dialisis secara rutin (Kovesdy, 2022; Locatelli & Legat, 2021; Saodah et al., 2020). Pruritus uremik merupakan masalah yang terjadi pada kulit berupa sensasi yang dapat mengiritasi kulit sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup (Daraghme et al., 2022).

Pada pasien yang mengalami pruritus dampak yang diakibatkan yaitu merasa tidak nyaman bahkan mengakibatkan sangat mengganggu, menimbulkan kegelisahan, rasa gatal pada sebagian atau seluruh tubuh (biasanya pada bagian punggung, wajah dan lengan), menimbulkan ekoriasi, krusta, impetigo dan prurigo nodularis (Cheng & Wong, 2022).

Penelitian Zhao et al (2021) menyebutkan bahwa ada hubungan dengan pruritus uremik yaitu diperoleh nilai ($p < 0.028$) yang artinya ada hubungan kadar uream yang tinggi dengan pruritus uremik. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa nilai signifikan paling berpengaruh terhadap pruritus uremik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ureum dapat mempengaruhi pruritus pada pasien yang

menjalani terapi hemodialisa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pruritus uremik adalah ureum.

Kadar ureum yang melebihi batas normal yaitu 7–30 mg/dL atau 2,5–10,7 mmol/L menjadi faktor pencetus terjadinya pruritus uremik. Urea merupakan substansi yang tidak bemuatan (uncharge), tidak terikat dalam plasma, larut dalam air, mudah berdifusi di antara kompartemen air, mudah didialisis, dan tersebar dalam cairan tubuh. Selain toksisitas yang rendah, urea merupakan petanda yang baik pada keadaan uremik karena merupakan degradasi produk protein. Uremia merupakan penyebab metabolik pruritus yang paling sering terjadi pada pruritus uremik. Keluhan pruritus diperkirakan berhubungan dengan pelepasan histamin dari sel mast di kulit. Histamin dilepaskan oleh sel mast dan langsung merangsang reseptor H1 pada serat C spesifik. Jumlah sel mast maupun basofil meningkat yang akhirnya mengakibatkan pruritus (Harlim & Yogyartono, 2012; Pardede, 2010; Roswati, 2013).

Lama waktu seseorang menjalani hemodialisis memiliki kaitan erat dengan munculnya pruritus uremik. Kondisi ini memburuk seiring dengan menurunnya fungsi ginjal. Secara teoritis, pruritus uremik lebih sering dialami oleh pasien yang telah menjalani dialisis dalam jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa semakin lama terapi dialisis berlangsung, maka gejala pruritus uremik akan menjadi semakin berat, apalagi jika disertai dengan kerusakan ginjal yang terus memburuk. Oleh sebab itu, penderita penyakit ginjal kronis dianjurkan untuk disiplin menjalani pola makan sesuai anjuran medis guna menjaga fungsi ginjal dan mencegah perburukan pruritus uremik (Yovalwan & Arofiati, 2023).

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pruritus uremik merupakan gejala umum yang dialami oleh pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, dengan mayoritas pasien mengalami tingkat keparahan sedang hingga berat. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kadar ureum yang tinggi, durasi hemodialisis,

serta faktor individu seperti jenis kelamin, pendidikan, dan status pekerjaan. Pruritus uremik berdampak signifikan terhadap kenyamanan dan kualitas hidup pasien, sehingga diperlukan perhatian serius dalam aspek promotif dan preventif. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi tentang perawatan kulit dan pengelolaan pruritus, serta melakukan pemantauan kadar ureum secara berkala. Pasien dan keluarga juga disarankan untuk patuh terhadap diet yang dianjurkan serta menjaga kebersihan kulit guna mengurangi risiko keparahan gejala. Penelitian lanjutan dengan pendekatan analitik sangat diperlukan untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pruritus uremik serta pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam penanganannya.

7. Referensi

- Baharvand, P., Esmaeili, A., & Abbasi, M. R. (2021). Validity and reliability of a persian version of the 12-item pruritus severity scale in hemodialysis patients with uremic pruritus. *Iranian Journal of Dermatology*, 24(2), 73–79. <https://doi.org/10.22034/ij.d.2021.221589.1036>
- Cheng, A.-Y., & Wong, L.-S. (2022). Uremic Pruritus: From Diagnosis to Treatment. *Diagnostics*, 12(5), 1–14. <https://doi.org/10.3390/diagnostics12051108>
- Daraghme, M., Badran, M., Janajreh, A., Hassan, M., Taha, A. A., Koni, A. A., & Zyoud, S. H. (2022). Prevalence of pruritus associated with hemodialysis and its association with sleep quality among hemodialysis patients: a multicenter study. *BMC Nephrology*, 23, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12882-022-02838-z>
- Fauziah, N., & Soelistyowati, E. (2018). Faktor yang mempengaruhi terjadinya pruritus pada klien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, XI(2), 111–118. <http://journal.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/KEP/article/view/1467/832>
- Harlim, A., & Yogyartono, P. (2012). Uremic Pruritus in Chronic Kidney Disease. *Majalah Kedokteran FK UKI*, XXVIII(2), 100–111. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/mk/article/view/1804/1384>
- Hermawati, & Mulyaningsih. (2024). Gambaran Kejadian Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 16(2), 1–10.
- Kesehatan Kemenkes RI. (2018). Laporan Nasional RISKESDAS 2018. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Locatelli, F., & Legat, F. J. (2021). Chronic Kidney Disease-Associated Pruritus: From Epidemiology to Treatment. *NEPHROLOGY*, 9(November).
- Nurmansyah, & Arofiati, F. (2019). Pengaruh Intradialytic Exercise Terhadap Fatigue Pada Pasien Hemodialisa : Literature Review. *JURNAL EDUNursing*, 3(1). <http://journal.unipdu.ac.id>
- Ozen, N., Cinar, F. I., Askin, D., & Mut, D. (2018). Uremic pruritus and associated factors in hemodialysis patients: A multi-center study. *Kidney Research and Clinical Practice*, 37(2), 138–147. <https://doi.org/10.23876/j.krcp.2018.37.2.138>
- Pardede, S. O. (2010). Pruritus Uremik. *Sari Pediatri*, 11(5), 5–11.
- Roswati, E. (2013). Pruritus pada Pasien Hemodialisis. *Cdk*, 40(4), 260–264.
- Saodah, S., Budi Putra, I., & Trisa S, C. (2020). The Effect of Virgin Coconut Oil (VCO) with Lotion On The Skin Moisture among Uremic Patients Undergoing Hemodialysis in Hospital Binjai City, Indonesia. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 3(5), 560–568. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v3i5.319>
- Sitorus, E. D., & Rahmawati, S. (2022). Gambaran Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Semester Akhir Di Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya Jakarta Utara. 11.
- Yovalwan, T., & Arofiati, F. (2023). A Scoping Review: Factors Associated with Pruritus in CKD (Chronic Kidney Disease) Patients Undergoing Dialysis. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 159–164. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i2.1763>
- Zhao, J.-H. J.-H., Zhu, Q.-S. Q.-S., Li, Y.-W., & Wang, L.-L. (2021). Determinants of the intensity of uremic pruritus in patients receiving maintenance hemodialysis: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 16(1 January), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245370>